Peristiwa Teppo di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap Tahun 2013

Eri Gustiawan, Patahuddin, Ahmadin
Mahasiswa Angkatan 2014, Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNM
erych.ahong@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa Teppo dan proses terjadinya serta dampak yang ditimbulkan dari peristwa Teppo di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode historis melalui tahapaan-tahapan meliputi Heuristik yaitu mengumpulkan sumber atau data sebanyak mungkin, kritik sumber yaitu untuk menentukan otentitas dan rehabilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mngetahui asli atau tidaknya sumber tersebut, Interpretasi yaitu menentukan kedudukan fakta sejarah secara profesional, serta Historiografi atau penyajian yang merupakan pengungkapan secara tertulis.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya Peristiwa Teppo yakni konflik yang terjadi antara kelompok masyarakat Teppo dan kelompok masyarakat Amparita yang dilatarbelakangi oleh adanya faktor sosial, faktor agama, dan factor kenakalan remaja. Peristiwa tersebut hanya berlansung selama satu hari pada tanggal 23 Mei 2013, dimulai dari aksi penikaman yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Amparita hingga berlanjut pada malam hari. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain, dalam bidang sosial, dalam bidang ekonomi dan bidang pendidikan. Dalam bidang sosial, munculnya rasa takut dan perasaan benci antara kedua kelompok masyarakat. Dalam bidang ekonomi, terhentinya proses berjualan di Pasar Amparita serta ladang milik masyarakat tidak kelola untuk sementara waktu karena perasaan takut dan was-was. Dalam bidang pendidikan, proses belajar mengajar menjadi terganggu sehingga banyak siswa maupun guru yang memilih tidak masuk sekolah atau mengajar.

Kata Kunci ***: Masyarakat Teppo , Proses Terjadinya Peristiwa Teppo dan Kecamatan Tellu Limpoe Kab Sidrap***

Abstract

This is study aims to determine the background of Teppo events and the process of occurrence and impact of Teppo's event in Tellu Limpoe Sub-district of Sidrap Regency. This research is descriptive analysis by using the historical method through stages include Heuristik that collects the source or data as much as possible, source criticism is to determine the authenticity and rehabilitation of sources that have been collected to mngetahui original or not the source, Interpretation is determining the position of fact history professionally, and Historiography or presentation which is a written expression.The results of this study indicate that the occurrence of the Teppo event is the conflict between Teppo community group and Amparita society group which is motivated by social factors, religious factors and juvenile delinquency factor. The incident only lasted for one day on May 23, 2013, starting from the stabbing action conducted by one of the Amparita community to continue at night. As for the impact, among others, in the

social field, in the field of economy and education. In the social field, the emergence of fear and hatred between the two groups of people. In the economic field, the cessation of the selling process at Amparita Market and the community owned fields did not manage for a while due to fear and anxiety. In the field of education, the learning process becomes disrupted so that many students and teachers who choose not to go to school or teaching.

Keyword : ***Society Teppo , Teppo Event and District of Tellu Limpoe Sidrap Regency***

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk, dalam arti bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya, serta memiliki ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan sumber daya alamnya yang melimpah. Keberagaman ekpresi keagamaan di kalangan Islam serta pluralitas masyarakat yang mendiami wilayah Nusantara telah menegaskan bahwa negeri ini sangat kaya dengan identitas lokalnya. (jufri, 2013)

Perbedaan-perbedaan pandangan dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat diselesaikan jika kita semua memiliki maksud dan tujuan yang sama. Perbedaan pandangan seringkali menimbulkan gesekan-gesekan sosial karena saling mementingkan kepentingan kelompoknya masing-masing agar tetap bisa memperlihatkan eksistensi mereka.

Suatu bangsa akan mengalami kemunduran apabila generasi muda yang berkonflik dibiarkan berlanjut, maka hal itu bertentangan dengan tujuan dari bangsa ini yaitu perdamaian abadi dan keadilan sosial bangsa. Konflik sering dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompoknya yang berbeda etnik, suku golongan, agama dan budaya, karena mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusi. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. (Jamal, 2003)

Keberagaman sosiokultural didalam suatu bangsa atau negara memiliki integritas konflik yang lebih dibandingkan dengan negara-negara struktur sosialnya bersifat homogen. Heterogenitas suatu bangsa sering kali menimbulkan konflik antar suku,, agama, ras, dan antargolongan yang sering diistilahkan SARA. (Kolip.., 2011) Tak jarang juga konflik berujung pada sebuah kekerasan (Anon., n.d.)atau saling kontak fisik antar sesesama individu, kelompok maupum golongan. Peradaban-peradaban yang berbeda memang memiliki banyak memiliki banyak komonalitas, afinitas, dan kesamaan. Tetapi harus diakui juga terdapat perbedaan-perbedaan yang potensial menimbulkan konflik, khususnya ketika berbagai perbedaan itu dieksploitasi-untuk tidak mengatakan dimanipulasi-guna memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu. (Azymardi Azra, 2002)

Konflik yang terjadi sangat merugikan baik pihak yang merasakan langsung maupun pihak pemerintah sebagai naungan masyarakat. Konflik melenyapkan berbagai aspek kehidupan seperti hilangnya pekerjaan, harta benda, bahkan hilangnya nyawa manusia. Sebagai contoh konflik Poso yang terjadi pada tahun tahun 1998 telah mengakibatkan

jatuhnya korban yang tidak sedikit. Dalam peristiwa memilukan tersebut terdapat indikasi kuat adanya campur tangan dari para elite politik dan motif "pembiaran" atas berbagai tindakan kriminal yang terjadi tanpa adanya penyelesaian secara hukum. Akibatnya, sebagaimana kita lihat, konflik bahkan semakin meluas ke lima kecamatan di Kabupaten Poso serta Kabupaten Morowali. Konflik kemudian dikondisikan dan dipesepsikan seolah-olah itu merupakan konflik horizontal antara komunitas muslim dan kristen. (Koto, 2012)

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah sangat penting untuk mengetahui metode-metode peneilitian sejarah agar hasil penilitian juga bisa bersifat ilmiah. Penelitian ini mengunakan Metode Sejarah Menurut (Daliman, 2011) Penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari prosedur yang biasa disebut metode. Secara terperinci, metode merupakan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. (Suhartono, 2010) Ada empat langkah Penulisan Sejarah : ***Heuristik*** Merupakan tahap Awal dalam penelitian dengan Mengumpulkan dan Menghimpun data sebanyak mungkin yang ada hubungannya dengan objek yang di teliti. Ada banyak metode pengumpulan data namun pada umumnya dikenal dengan sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber primer yang dilakukan peneliti yakni wawancara dengan pihak dari kelompok masyarakat Tolotang dan pihak dari kelompok masyarakat Desa Teppo serta beberapa keterangan dari pihak kepolisian dan kantor desa setempat. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan karya-karya sebelumnya baik dalam bentuk skripsi, tesis, jurnal maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian. ***Kritik*** Hasil pengajaran studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang teruji. Oelh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang subjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik ekstern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlansung. Sumber sejarah yang telah dikritik menjadi data sejarah. ***Interpretasi*** adalah proses pemaknaan fakta sejarah. Dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan). ***Historiografi*** Setelah data dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data sejarah dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbetnuk narasi kronologis.

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Teppo

Istilah konflik secara ertimologi berasal dari bahasa latin "con" yang berarti bersama dan "fliegere" yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, konflik dalam kehiidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. (Kolip, 2015) Konflik mmengandung pengertian yang lebih luas karena konflik mencakup perselisihan-perselisihan yang bersifat laten (latent) dan manifest atau perselisihan-perselisihan yang telah mengemuka. Esensi teori konflik adalah pengakuannya bahwa realitas sosial diorganisasikan berdasarkan ketimpangan distribusi nilai dan sumber daya, seperti kesejahteraan material, kekuasaan dan prestise dan ketimpangan-ketimpangan lain yang secara sistematik meningkatkan tegangan di antara kelompok-kelompok masyarakat, kondisi-kondisi khusus seperti ini meningkatkan eskalasi berbagai bentuk konflik antara orang yang memiliki nilai dan sumber daya dengan orang ysng tidak memilikinya. (Haryanto, 2016)

Manusia adalah mahkluk konflitis (*homo conflictus),* yaitu mahluk yang selalu terlibat perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Pertentangan sendiri bisa muncul dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan. Jadi secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan. (Takdir, 2010)

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma-norma yang bersangkut-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu mendapat perhatian yang sepenuhnya dari masyarakat. Sebaliknya, suatu kejadian yang mendapat sorotan masyarakat, belum tentu merupakan masalah sosial. (Soekanto, 1999)

Di dalam masyarakat dimana terjadi proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi. Kontak dengan kebudayaan lain, Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion.* Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada invidu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dengan proses tersebut, manusia mampu menghimpun pertemuan-pertemuan baru yang telah dihasilkan. Dengan terjadinya difusi, suatu pertemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya. Poses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia. (Seokanto, 2013)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya sebuah konflik, begitupun yang terjadi antara kelompok masyarakat Desa Teppo dengan kelompok masyarakat Amparita, adapun beberapa faktor terbsebut yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Sosial

Masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara lansung dari atau bersumber lansung pada kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial. Jadi sebab-sebab terpentingnya masalah sosial haruslah bersifat sosial. Ukurannya tidaklah semata-mata pada perwujudannya yang bersifat sosial, akan tetapi juga pada sumbernya, maka kejadian-kejadian yang tidak bersumber pada perbuatan manusia bukanlah merupakan masalah sosial. Suatu masalah sosial yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan sosial.Begitupula yang terjadi di Desa Teppo yang melibatkan dua kelompok masyarakat yakti kelompok masyarakat Desa Teppo dan Kelompok masyarakat Amparita. Kelompok sosial pada umumnya didefinisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan yang berinteraksi secara regular. Apa pun bentuknya, kelompok sosial terdiri dari orang-orang yang memiliki kesadaran keanggotaan yang sama. Singkatnya, mereka sadar tentang indvidualisme mereka, sebagai anggota dari kelompok sosial yang secara spesifik disadari sebagai "kita". (Soyomukti, 2016) Masalah generasi muda dalam masyarakat modern, umumnya ditandai dengan dua ciri yang berlawanan. Di satu pihak adanya keinginan untuk melawan sesuai paham dan di pihak lain bersikap apatis, penyesuaian dengan sikap moral generasi tua. Tentunya hal tersebut dapat menimbulkan sebuah peperangan, peperangan mungkin suatu problema sosial yang sulit dipecahkan. Peperangan sebagai gejala yang disebabkan oleh beberapa factor yang bias menimbulkan disorganisasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik bagi Negara yang menang maupun Negara yang kalah. (Syarbaini, 2002)

Secara umum kondisi sosial masyarakat Desa Teppo yakni mayoritas suku bugis yang dominan sebagai penduduk asli yang beragama islam serta beberapa masyarakat yang berasal dari daerah Letta di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Masyarakat didefinisikan oleh Selo Soemarjan(1964) sebagai orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan sebuah kebudayaan. Masyaakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. (Masri, 2014) Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabia dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu, mereka saling menegur, saling berjabat tangan, saling berbicara bahkan saling berkelahi.

Hal demikian dapat di katan sebagai persaingan ras, yaitu persaingan kebudayaan khas yang diwakili ciri ras selaaku perlambang sikap beda budaya. Hal ini terjadi karena keadaan badaniah yang tampak, lebih jelas terlihat dari pada nilai budaya yang dianutnya atau kepercayaan yang dianutnya. Sebelum terjadinya peristiwa Teppo, kedua kelompok masyarakat ini memang tidak pernah hidup rukun tetapi hal tersebut hanya dapat dilihat dari generasi muda yang ada di kedua kelompok masyarakat tersebut. Ketegangan antara individu dengan masyarakat tidaklah dicerminkan dalam hubungan antara peranan dan kedirian, tapi dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang orang membuat pemisahan secara sadar antara peranan dan kedirian, sehingga konflik antara peranan dan kedirian dapat muncul sebagai satu bentuk dari "konflik peranan". (Berry, 2003) Jarang ditemukan dalam kehidupan sosial bagi kedua kelompok masyarakat ini hubungan yang baik. Generasi muda sebenarnya yang menjadi faktor utama sehingga terjadi sebuah konflik atau perselisihan.

Kelompok-kelompok sosial akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Ada kelompok yang kian menguat, ada yang ikatannya naik-turun, ada pula yang malah menuju pada kehancuran. Itu semua adalah bagian dari dinamika kelompok. Ketika bicara soal dinamika tersebut, kita akan mengacu pada interaksi di antara anggota-anggota kelompok. Sementara kita bicara soal dinamika di antara kelompok, kita akan bicara interaksi antara dua kelompok atau lebih yang saling berinteraksi. Di satu sisi ada kelompok yang tatap eksis dalam waktu yang lama, tentu penah ,mengalami pergolakan internal, tetapi ada juga kelompok yang eksistensinya kian terancam, terpecah belah, dan kadang eksistensinya teramcam bubar.

Kedua kelompok masyarakat ini dapat dikatakan sebagai kelompok masyarakat desa, tentunya berbeda dengan karakterisitk msyarakat kota. Ada beberapa ciri-ciri masyarakat pedesaan, adalah sebagai berikut :

- Warga pedesaan mempunyai hubungan erat dan mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga pedesaan lainnya,
- Sistem kehidupan biasanya bekelompok bedasar kekeluargaan,
- Warga pedesaan umumnya mengandalkan hidupnya dari pertanian,
- Sistem gotong royong, pembagian kerja tidak berdasarkan keahlian,
- Cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien karena belum mengenal mekanisasi dalam pertanian. Mereka bertani semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan untuk bisnis,

- Golongan orang tua dalam masyarakat pedesaam memegang peranan penting.

Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat (social). Sebab semua individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu. (Supardan, 2013)

b. Faktor Agama

Isu yang sangat sentral dan ceapat menimbulkan konflik di kalangan masyarakat adalah isu masalah agama dan paham keagamaan. Dengan isu paham keagamaan ini penganutnya berani mengorbankan apapun yang ada pada dirinya bahkan nyawa sekalipun. Penyebab konflik juga bersumber dari agama dan perbedaan tingkat kebudayaan serta adanya masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama. Sedangkan dalam kehidupan beragama di masyarakat akan terjadi konflik yang berkesinambungan atau dengan kata lain antara satu dengan yang lainnya tidak terjalinnya hubungan yang harmonis. (Anissatun Mutiah, 2009)

Faktor SARA' ataun konflik pemeluk beragama di Sulawesi Selatan tampaknya perlu diwaspadai, meskipun sebagian informan menyatakan bahwa agama yang sering dihembuskan sebagai akar konflik cenderung hanya dijadikan isu untuk memudahkan memperoleh dukungan dari kelompok-kelompok atau pihak-pihak lainnya. Kelompok masyarakat Teppo merupakan masyarakat yang fanatik dengan agama islam, sedangkan kelompok masyarakat Amparita yang berkonflik merupakan masyarakat yang menganut kepercayaan Towani Tolotang, meski sebagian dari masyarakat Amparita merupakan masyarakat yang beragama islam, tetapi mereka tidak ikut campur dalam konflik tersebut, jadi bisa dikatakan bahwa penyebab dari konflik tersebut bukan sepenuhnya karena faktor agama, tetapi juga karena faktor-faktor yang lain, seperti kenakalan remaja.

c. Faktor Kenakalan Remaja

Suatu bangsa akan mengalami kemunduran apabila generasi muda yang berkonflik dibiarkan berlanjut, maka hal itu bertentangan dengan tujuan dari bangsa ini yaitu perdamaian abadi dan keadilan sosial bangsa. Konflik sering dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompoknya yang berbeda etnik, suku golongan, agama dan budaya, karena mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Dari wawancara ditemukan bahwa terjadinya Peristiwa Teppo yang melibatkan dua kelompok masyarakat yakni kelompok masyarakat Teppo dan kelompok masyarakat Amparita dipicu oleh kenalan remaja sebagai penyebab utamanya terjadinya Peristiwa Teppo.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa pemicu terjadinya Pristiwa Teppo Tahun 2013 karena kenalan remaja. Pada sebuah perlombaan Balap Motor Kros, yang disaksikan oleh berbagai kalangan masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Peristiwa Teppo terjadinya diawali dengan hal sepele, kesalahpahaman antara masyarakat Amparita dengan masyarakat Teppo, peristiwa yang terjadi tepatnya di Dusun Larua Desa Teppo. Salah seorang yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat Amparita (Towani Tolotang) yang ingin menyaksikan perlombaan Balap Motor Kros, tetapi tidak memiliki sebuah karcis, kemudian tidak diperbolehkan untuk masuk oleh panitia Balap Motor Kros ke Arena Perlombaan, karena merasa tersinggung masyarakat Amparita tersebut kemudian melakukan aksi kekerasan yakni melakukan aksi penikaman terhadap panitia Balap Motor Kros yang merupakan masyarakat Teppo.

D. Kesimpulan

Latar belakang terjadinya peristiwa Teppo yang melibatkan dua kelompok masyarakat yakni kelompok masyarakat Desa Teppo dan kelompok masyarakat Amparita, tepatnya di Sirkuit Balap Motor Kros pada tanggal 23 Mei 2013. Konflik yang diawali dengan adanya kesalahpahaman terhadap salah seorang masyarakat Amparita dan merasa merasa tersinggung karena tidak diperbolehkan masuk untuk menyaksikan perlombaan Balap Motor Kros. Salain dari pada itu faktor lain yang memicu potensi terjadinya konflik tersebut yaitu faktor sosial, kedua kelompok masyarakat ini sebelumnya memang pernah berkonflik tetapi hanya konflik kecil yang disebabkan karena kenalan remaja dan konflik tersebut hanya dianggap biasa oleh kedua kelompok masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

Anissatun Mutiah, d., 2009 . *Harmonisasi Agama dan Budaya.* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Anon., n.d. s.l.:s.n.

Anon., n.d. Istilah kekesrasan (violence) secaara etimologis berasal Bahasa Latin "vis" yang artinya kekuatan, kehebatan, kedasyatan, dan kekerasan. "latus" yang artinya membawa. Dari istilah tersebut berarti "vislotus" berarti membawa kekuatan, kehebatan, kedasyatan.

Berry, D., 2003 . *-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Daliman, A., 2011. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Haryanto, S., 2016. *Spentrum Teori Sosial.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Jamal, W. L. S. &. M., 2003. *Konflik Komunal di Indonesia.* Jakarta: INIS.

jufri, S., 2013. *Sosiologi Nusantara.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Kolip.., E. M. S. &. U., 2011. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

Kolip, U.-E. M. S., 2015. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta : Kencana.

Koto, I., 2012. *Tragedi-tragedi Kemanusiaan di Indonesia.* Banguntapan Jogjakarta: Laksana.

Masri, A. R., 2014. *Sosiologi & Komunikasi Pembangunan Desa.* Makassar: Alauddin University Press.

Prof. Dr. Azymardi Azra, M., 2002. *Konflik Baru Antar Peradabanakarta.* jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Seokanto, S., 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, S., 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Soyomukti, N., 2016. *Pengantar Sosiologi.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suhartono, P. W., 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supardan, D., 2013. *Pengantar Ilmu Sosial.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Syarbaini, S., 2002. *Sosiologi dan Politik.* Bojongkerta: Ghalia Indonesia.

Takdir, R., 2010. *Penyelesaikan Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat.* Jakarta : Pers.